

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Era Globalisasi membawa dampak yang sangat besar bagi berbagai negara, termasuk Indonesia. Perubahan tersebut dialami diberbagai sektor, terutama dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkat teknologi, kemampuan memperoleh informasi baik dalam negeri maupun luar negeri dapat dilakukan dengan mudah baik melalui televisi, radio, internet, telepon genggam dan media elektronik lainnya.

Perkembangan teknologi selain mempunyai manfaat juga mempunyai dampak negatif yang dapat menyesatkan sehingga menimbulkan penurunan norma-norma yang ada di masyarakat. Kebobrokan mental, moral, rohani, dan bentuk penyimpangan lainnya kini telah merebak di Indonesia khususnya generasi muda. Sebagai contoh, yaitu kasus tawuran antar pelajar, perjudian, narkoba, pergaulan bebas dan lain sebagainya menunjukkan penurunan kualitas akhlak dikalangan pelajar.

Melihat fenomena tersebut, tentunya diperlukan penanaman nilai-nilai keagamaan di dalam pendidikan. Apalagi jika melihat realita perkembangan jaman sekarang, jelas sekali akan terjadi penyelewengan-penyelewengan yang akan dilakukan para pelajar. Sebagai contoh kecil, yaitu mereka tidak akan bersikap baik kepada orang tua, teman, guru, lingkungan, dan bahkan terhadap Tuhan mereka sendiri.

Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama sangat didominasi oleh pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Inggris, Biologi, Fisika, dan lain sebagainya. Pendidikan Agama Islam (akhlak) di lembaga tersebut tidak mendominasi. Hal itu bisa dilihat dari jumlah jam mata pelajaran yang minim, buku yang terbatas, serta jumlah guru Pendidikan Agama Islam yang hanya beberapa orang. Pendidikan Agama Islam (akhlak) padahal memiliki peranan yang sangat penting. Tanpa masuknya pembelajaran akhlak ke dalam sistem pendidikan, para lulusan mungkin hanya mampu memiliki kompetensi akademis saja, sarat dengan kepemilikan pengetahuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan tetapi tidak memiliki kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial. Melihat kondisi tersebut maka perlu pembinaan akhlak yang baik karena pelajaran akhlak mempunyai pengaruh yang besar dalam praktik hidup, karena teori ini membatasi praktik hidup, yaitu kebahagiaan perseorangan yang menurut paham Hedonism atau kebahagiaan masyarakat menurut pendapat kaum Universalistic Hedonism. (Ahmad Amin, 1975 : 134)

Pada usia 10 – 14 tahun, anak mengalami masa pubertas. Pubertas berasal dari bahasa Latin *pubescere*, artinya mendapat rambut (kemaluan), yakni masa awal terjadinya pematangan seksual. (Desminta, 2000 : 75). Masa puber berarti masa anak dianggap sudah memasuki masa remaja, dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa inilah yang harus diperhatikan di dalam dunia pendidikan karena pada masa inilah terjadi perubahan-perubahan besar, baik dalam pertumbuhan / perkembangan fisik, kognitif, maupun dalam

perkembangan psikososial. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam (akhlak) harus diutamakan oleh pendidik.

Pendidikan Agama Islam (akhlak) tidak dapat dipisahkan dalam sekolah, khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP). Karakteristik mata pelajaran PAI di SMP adalah sebagai berikut :

1. Diberikan mata pelajaran PAI, khususnya di SMP bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
2. Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah adalah penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, syariah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah, dan akhlak adalah penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keIslaman (ilmu-ilmu agama) seperti ilmu kalam (teologi Islam, usuluddin, ilmu tauhid) yang merupakan pengembangan dari aqidah, ilmu fikih, yang merupakan pengembangan dari syariah dan ilmu akhlak (etika Islam, moralitas Islam) yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang

terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran di SMP.

(Depdiknas, 2004 :2-3).

Lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama memerlukan kerjasama dengan orang tua dalam pendidikan akhlak karena dalam faktanya penguasaan materi akhlak belum tentu dibarengi dengan praktik akhlak yang baik. Hal ini dilakukan untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan para remaja sehingga terbentuk akhlak yang mulia.

SMP Negeri 4 Wonosari adalah salah satu SMP Negeri yang berada di Gunungkidul. SMP Negeri 4 Wonosari menyesuaikan Pendidikan Agama Islam (akhlak) sesuai dengan kurikulum, silabus, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari Departemen Pendidikan Pemuda dan Olahraga. Pembinaan akhlak di sekolah ini adalah dengan melibatkan seluruh guru dan karyawan, mengadakan kerjasama dengan orang tua siswa, dan dengan berbagai metode yang efektif untuk pembinaan akhlak. Usaha pembinaan akhlak siswa selalu dilakukan dengan baik oleh sekolah, namun dalam kenyataannya masih sering dijumpai siswa yang kurang baik akhlaknya atau bermasalah.

Melihat fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan membahas dalam penulisan skripsi dengan judul : "Problematika Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 4 Wonosari."

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, muncul masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana program pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 4 Wonosari?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (akhlak) SMP Negeri 4 Wonosari?
3. Apa saja problematika pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 4 Wonosari?
4. Bagaimana cara mengatasi problematika pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 4 Wonosari?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui program pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 4 Wonosari
- b. Mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (akhlak) siswa SMP Negeri 4 Wonosari
- c. Mengetahui problematika pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 4 Wonosari
- d. Mengetahui cara mengatasi problematika pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 4 Wonosari

## **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Mengembangkan disiplin keilmuan yang penulis miliki dan menambah wawasan penulis khususnya, serta pihak lain yang berminat mengenai masalah ini.
- b. Memberikan masukan bagi sekolah yang diteliti dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi.
- c. Hasil penelitian dapat berguna bagi guru Pendidikan Agama Islam (akhlak) sebagai pedoman dalam pengoptimalisasian pembelajaran akhlak dan mengantisipasi serta menghindarkan kegagalan pendidikan dalam pembentukan akhlak mulia.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui khasanah pustaka dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data. Dalam hal ini berkaitan dengan tema yang diteliti, yaitu mengenai problematika pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 4 Wonosari.

Skripsi yang berjudul *"Problematika dan Solusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Udanawu Blitar"*, oleh Budi Purwanto, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, jurusan Pendidikan Agama Islam 2009. Penelitian ini meneliti mengenai problem yang dihadapi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, problem yang dihadapi guru dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Islam dan solusi yang diberikan guru dalam mengatasi problem pembelajaran tersebut.

Skripsi yang berjudul "*Pembelajaran Akhlak di SLTP Muhammadiyah Gunungkidul (Berdasarkan Kurikulum Ismuba 2002)*", oleh Endang Rahayu, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, jurusan Pendidikan Agama Islam 2003. Penelitian ini meneliti mengenai pembelajaran akhlak berdasarkan kurikulum Ismuba tahun 2002.

Jurnal yang berjudul "*Model Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Siswa SMP di Indonesia*", oleh Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag. dkk. Penelitian ini meneliti mengenai model-model pengembangan kultur akhlak mulia yang dikembangkan di beberapa sekolah di Indonesia dan melalui tiga tahap.

Jurnal yang berjudul "*Pengajaran Adab dan Akhlak Islam Dalam Membangun Modal Insan*", oleh Asmawati Suhid. Penelitian ini meneliti mengenai pentingnya kekuatan dan kemantapan rohani serta nilai-nilai akhlak Islam dalam melahirkan insan berilmu.

Beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas berbeda dengan apa yang penulis teliti. Penelitian ini membahas mengenai problematika pembinaan akhlak sehingga bisa digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi pembinaan akhlak.

## E. Kerangka Teoritik

### 1. Akhlak

#### a. Pengertian Akhlak

Ibarat bangunan akhlak adalah fondasi agar menjadikan bangunan itu kuat. Semakin bagus fondasi bangunan tersebut, maka semakin kokoh berdiri bangunan tersebut. Demikian juga akhlak yang dimiliki seseorang, semakin bagus akhlaknya maka semakin berkualitas seseorang tersebut dan demikian juga sebaliknya.

Sebelum menuju pengertian akhlak, kita perlu mengetahui terlebih dahulu bahwa kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari خلق yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. (H. A. Mustofa, 1997 : 11)

Dr. M. Abdullah Dirroz mengemukakan :

*“Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat.” ( H. A. Mustofa, 1997 : 14)*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. (<http://www.KamusBahasaIndonesia.org>). Kata akhlak banyak ditemukan dalam hadits-hadits nabi, salah satu yang paling terkenal adalah :



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُعِثْتُ  
لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya : *Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah bersabda :*  
“*Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.* (HR. Ahmad) (Marzuki, 2009 : 14)

Menurut Al Ghazali, akhlak adalah gambaran tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa. (Netty Hartati, dkk. 2004 : 68)

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ بِهَا  
تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ  
إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Artinya : *Akhlak adalah sifat yang pertama dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*

(Yunahar Ilyas, 2011 : 3)

Akhlak menurut para pemikir muslim, menunjuk pada kondisi jiwa yang menimbulkan perbuatan atau perilaku secara spontan. (Arif Supriyono [Ed.], 2006 : 83). Dari pengertian tersebut diatas, dapatlah dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan

dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

(H. A. Mustofa, 1997 : 15)

b. Sumber Akhlak

Yang dimaksud sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Baik dan buruk itu bukan menurut pandangan manusia. Sebab jika ukurannya manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan sesuatu itu baik, tetapi belum tentu menurut orang lain itu baik.

Al-Qur'an dan Sunnah adalah sumber yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Ukuran yang pasti, obyektif, dan komprehensif dan universal untuk menentukan baik dan buruk terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

c. Kedudukan dan Keistimewaan Akhlak

Keseluruhan ajaran Islam menjadikan akhlak sebagai sesuatu yang istimewa dan sangat penting. Hal itu dapat dilihat dalam :

- 1) Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok Risalah Islam
- 2) Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam
- 3) Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat
- 4) Rasulullah SAW nebjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya

- 5) Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT
- 6) Nabi Muhammad SAW selalu berdoa agar Allah SWT memperbaiki akhlak beliau (Yunahar Ilyas, 2011 : 12)

d. Ciri-ciri Akhlak dalam Islam

- 1) Akhlak Rabbani
- 2) Akhlak Manusiawi
- 3) Akhlak Universal
- 4) Akhlak Keseimbangan
- 5) Akhlak Realistik (Yunahar Ilyas, 2011 : 12)

## 2. Pembinaan Akhlak

Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, perbuatan, cara membina (negara, dsb.).

(<http://www.KamusBahasaIndonesia.org>)

Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak adalah proses, perbuatan, cara membina jiwa agar terlatih melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. Pembinaan akhlak merupakan perhatian pertama di dalam Islam. Hal ini terlihat dalam hadist :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُعِثْتُ  
لِأَتَمَّ صَالِحِ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya : *Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah bersabda :*  
"Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang  
mulia. (HR. Ahmad) (Marzuki, 2009 : 14)

Pembinaan akhlak harus dilakukan secara terus menerus apalagi dalam kehidupan yang mengalami krisis kehidupan. Banyak ilmuwan yang mengatakan bahwa berbagai kerusakan dan kejahatan yang telah terjadi sampai saat ini akibat manusia tidak lagi memegang dan mengamalkan akhlak yang baik.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi dasar pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlak, jujur dan suci.

Tujuan pembinaan akhlak di sekolah adalah tujuan pokok keberhasilan lembaga dalam mendidik dan membimbing siswa. Keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak sangat ditentukan oleh berhasilnya pembinaan akhlak dalam proses pembelajaran.

### 3. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Ruang lingkup pembinaan akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Ruang lingkup pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai berikut (Abuddin Nata, 2011 : 149) :

#### a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera. *Ketiga*, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, karena Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah diantaranya dengan tidak menyekutukan Allah, taqwa kepada Allah, mencintai Allah, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan Allah, bertaubat, bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, selalu berdoa, beribada, meniru sifat Allah, dan selalu berusaha mencari ridha Allah.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Dalam Al-Qur'an banyak sekali diungkapkan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.

Disisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang tanpa ijin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan yang buruk. Selanjutnya hendaknya yang melakukan kesalahan meminta maaf. Selain itu dianjurkan agar mejadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-

Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Manusia tidak dapat hidup tanpa alam karena manusia adalah bagian dari alam. Oleh karena itu manusia diberi tugas untuk mengolah alam dengan etika sebagai khalifah Allah.

Binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semua diciptakan Allah sehingga harus diperlakukan dengan baik dan wajar. Selain itu akhlak juga memperhatikan kelestarian dan keselamatan binatang dan tumbuh-tumbuhan.

#### **4. Metode Pembinaan Akhlak**

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari misi utama Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Perhatian Islam pada akhlak juga terlihat pada pembinaan jiwa yang didahulukan dari pada pembinaan fisik. Dalam menumbuhkan perilaku dan akhlak yang baik memerlukan pembinaan dan pembiasaan. Metode pembinaan akhlak dilakukan dengan metode *integrated*, yaitu dengan sistem yang menggunakan sarana peribadatan, yang erat kaitannya dengan aspek rukun islam, rukun iman, dan lainnya untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.

Al Ghazali menganjurkan pembinaan dengan pembiasaan yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan dan tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia jadi pemurah maka ia harus

dibiasakan dengan pekerjaan yang bersifat pemurah. Hingga sifat pemurua itu mendarah daging pada dirinya.

Dalam tahap-tahap tertentu pembinaan akhlak yang khusus akhlak lahiriah bisa dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak merasa lagi dipaksa. Cara pembinaan akhlak yang tidak kalah hebat yaitu dengan keteladanan. Pendidikan tidak akan sukses, melainkan disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Membina akhlak anak tidak bisa lepas dari kesesuaian model paradigmatis maupun pendekatan yang digunakan masing-masing. Setiap situasi dan kondisi dan fase usia anak senantiasa memerlukan kecerdasan dan seni tersendiri dalam proses penerapannya. Banyak sekali variasi pendekatan yaitu melalui metode *integrated*, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode memberi perhatian juga hukuman, dan lain sebagainya.

#### **5. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembinaan Akhlak**

Menurut Mukhtar, beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak (Mukhtar, 2003 : 72) :

##### **a. Faktor orang tua**

Tugas mendidik anak merupakan tanggung jawab utama dan pertama bagi orang tua dan sekaligus merupakan amanat. Anak akan menjadi Islam, Nasrani, Yahudi, dll. adalah karena kiprah kedua orang tua tersebut. Oleh sebab itu peran kedua orang tua dalam pendidikan dan pembinaan akhlak dipandang sebagai ujung tombak



dalam mencetak karakteristik perilaku, akhlak, spiritualitas, dan intelektualitas anak.

b. Faktor pendidik

Pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak siswa. Oleh karena itu, pendidik harus mempunyai keteladanan yang baik. Sikap, kepribadian, bahkan cara berpakaianpun harus disesuaikan dengan profesinya sebagai pendidik.

Pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru saja, orang tua adalah orang yang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anaknya. Karena berbagai keterbatasan orang tua, seperti : pengetahuan dan kecerdasan, kesempatan dan lain sebagainya maka dengan memasukkan anak ke sekolah, pendidikan akan terpenuhi melalui pembinaan yang dilakukan guru.

c. Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat tidak boleh diabaikan dalam membentuk dan membina akhlak anak. Seseorang yang tumbuh di lingkungan baik, maka ia akan tumbuh menjadi anak yang baik pula. Sesuai dengan sifat yang melekat pada manusia yaitu suka meniru. Masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam mengembangkan aktivitas hidup anak. Disamping dipengaruhi oleh faktor bawaan, perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Dengan demikian jelas bahwa lingkungan masyarakat akan memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap perilaku anak. Lingkungan dikatakan positif jika lingkungan tersebut bisa memberi motivasi dan rangsangan kepada anak untuk melakukan hal-hal yang bersifat positif. Demikian sebaliknya, lingkungan yang negatif adalah lingkungan yang tidak bisa memberikan dorongan atau pengaruh yang positif, lingkungan bisa memberikan pengaruh yang bisa merugikan anak.

d. Faktor insting

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai dengan nalurinya. Seperti dijelaskan di atas, naluri merupakan naluri insting, sehingga insting juga dipengaruhi oleh lingkungan.

e. Faktor adat / kebiasaan

Adat / kebiasaan adalah tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Seperti halnya dalam pembelajaran dan pembinaan akhlak, juga memerlukan pembiasaan yang diulang-ulang agar pembiasaan tersebut mendarah daging pada diri seseorang.

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak adalah faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual, dan hati yang dibawa anak sejak lahir. Dan faktor dari luar yaitu kedua orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat.

#### **6. Problematika Pembinaan Akhlak**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, problematika adalah persoalan atau permasalahan (<http://www.KamusBahasaIndonesia.org>). Problematika pembinaan akhlak adalah persoalan atau permasalahan dalam proses, perbuatan, cara membina jiwa agar terlatih melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Menurut Zakiyah Darajat, kalau ingin mengetahui pembinaan moral dan akhlak anak yang sesuai dengan agama, maka ketiga pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) harus bekerja sama dan berjalan seirama, tidak bertentangan satu sama lain.

Problematika pembinaan akhlak bisa disebabkan dari siswa dan pendidik. Problematika itu antara lain (Budi Purwanto, 2009 : 55) :

##### **a. Problem anak didik**

- 1) Karakteristik kelainan psikologi
- 2) Karakter kelainan daya pikir (kognitif)
- 3) Karakter kelainan kemauan
- 4) Karakter kelainan interaksi (emosional) dan sosial

b. Problem pendidik

Seorang guru hendaknya memiliki sifat-sifat sebagaimana yang diajarkan Rasulullah, antara lain ikhlas, jujur, *walk the talk*, adil dan egaliter, akhlak mulia, tawadhu, berani, jiwa humor yang sehat, sabar dan menahan amarah, menjaga lisan dan sinergi dan musyawarah (Syafii Antonio, 2007 : 187).

Problematika pembinaan akhlak yang datang dari pendidik adalah (Budi Purwanto, 2009 : 6) :

- 1) Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individu anak yang disebabkan perbedaan IQ, perbedaan watak dan latar belakangnya
- 2) Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan anak didik yang dihadapinya
- 3) Kesulitan dalam memilih metode yang tepat atau sesuai dengan materi yang diberikan
- 4) Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan kelihatan dalam melaksanakan rencana yang telah ditentukan, karena kadang-kadang kekurangan waktu
- 5) Adanya sebagian pendidik yang beranggapan bahwa tugas dia adalah mengajar saja (transfer ilmu pengetahuan saja) hal ini akan menjadi problem dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, karena pendidik tidak akan sanggup dalam kesuksesan anak didik baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik

- 6) Kesejahteraan pendidik yang kurang memadai akan menjadi problem dalam pembelajaran karena jika kesejahteraan pendidik kurang maka pendidik yang bersangkutan tidak fokus dalam mengajar. Hal itu disebabkan pendidik harus berusaha mencari tambahan penghasilan untuk mengatasi kesejahteraan dirinya dan keluarganya yang pada akhirnya tugas dia sebagai seorang pendidik yang seharusnya membimbing dan berusaha dalam mensukseskan anak didiknya kurang diperhatikan
- 7) Kurang bergairah dalam mengembangkan potensi diri termasuk dalam problem pendidik dalam pembelajaran. Hal semacam ini biasanya terjadi jika kesejahteraan pendidik itu kurang. Ketika pendidik itu kesejahtraannya kurang maka untuk mengembangkan potensinya kurang diperhatikan padahal pendidik harus selalu mengembangkan potensi agar bisa melaksanakan tugas kependidikannya berjalan sesuai dengan harapan

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif sesuai dengan sifat dan karakteristik masalah maka penelitian ini menerapkan metode riset lapangan.

Tujuannya adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan (Emzir, 2011 : 174)

## **2. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai-nilai maupun hal yang terjadi. Adapun populasi pada penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 4 Wonosari.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki sifat karakteristik yang sama sehingga betul-betul mewakili populasi. Sampel dalam penelitian jumlahnya 32 orang.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Angket**

Angket adalah alat untuk mengumpulkan data yang berupa daftar pertanyaan untuk dijawab oleh responden. Jawaban dari responden kemudian dicatat / direkam. Angket adalah metode pengumpulan data yang efisien.

Penulis menggunakan jenis pertanyaan tertutup dalam metode pengumpulan data di penelitian ini. Pertanyaan tertutup berarti responden tinggal memilih jawaban yang sudah disediakan

### **b. Observasi**

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. (S. Margono, 2010 : 158)

Penelitian ini mengadakan observasi langsung dengan mengadakan pengamatan secara langsung ke SMP Negeri 4 Wonosari untuk mengetahui keadaan sekolah, guru-guru, siswa-siswa, fasilitas yang dimiliki dan struktur organisasi yang dimiliki oleh SMP Negeri 4 Wonosari.

c. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab untuk memperoleh informasi atau keterangan. Wawancara dilakukan dengan berdialog dengan kepala sekolah dan guru yang ada di SMP Negeri 4 Wonosari.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2010 : 274). Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang berada di lingkungan penelitian. Dokumentasi dilakukan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi.

#### **4. Analisis Data**

Yang dimaksud dengan metode analisis data adalah suatu usaha yang ditempuh untuk memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh dari hasil pengetahuan yang telah masuk seleksi dan tersusun dalam suatu rangkaian tertentu. Data dari hasil penelitian ini berupa data kualitatif.

Sedangkan untuk mengolah data atau menganalisa data yang sifatnya kuantitatif menggunakan analisa statistik sederhana dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka Prosentase

F = Frekuensi jawaban responden

N = Number Of Cheses (Jumlah frenkuensi atau banyaknya individu)

Rumus di atas digunakan untuk mencari prosentase dari hasil penyebaran angket siswa.

Angket ditujukan untuk memperoleh data atau informasi tentang problematika pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 4 Wonosari. Angket disusun berdasarkan pada pokok penelitian dan indikator yang diteliti. Angket yang dibuat berjumlah 20 item pertanyaan yang kesemua item tersebut berkenaan dengan akhlak. Alternatif jawaban dalam angket adalah jawaban ya, tidak dan kadang-kadang.

Setelah data dikumpulkan dengan lengkap maka tahap berikutnya adalah melakukan proses editing, yaitu memeriksa daftar pertanyaan yang telah diserahkan kepada responden. Bila terdapat jawaban yang diragukan atau tidak dijawab, maka peneliti menghubungi responden yang bersangkutan untuk menyempurnakan jawaban.

Tahap setelah data dikumpulkan adalah data diolah dengan memindahkan jawaban-jawaban yang terdapat dalam angket dan



dikelompokkan ke dalam tabel frekuensi untuk mudah dibaca dan segera dipahami. Selanjutnya data diolah menggunakan rumus analisa statistik sederhana.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, penulis akan menguraikan tentang sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama berisi pendahuluan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi gambaran umum SMP Negeri 4 Wonosari yang terdiri dari kondisi letak geografis, sejarah singkat berdiri dan perkembangannya, visi dan misi, identitas sekolah, struktur organisasi, fungsi dan kedudukan pejabat sekolah, kurikulum, kondisi guru, karyawan, dan siswa, sarana dan prasarana dan materi.

Bab ketiga berisi tentang deskripsi data, program pembinaan akhlak, peran guru agama Islam (akhlak), problematika pembinaan akhlak, solusi dan pembahasan.

Bab keempat merupakan bab terakhir yang berisi penutup. Dalam penutup ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan, dan saran-saran dari penulis. Untuk melengkapi skripsi, setelah bab terakhir ini akan disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.